

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI METODE SINTESA DI TAMAN KANAK-KANAK MANUNGGALXXIII SIKABU LUBUK ALUNG

oleh
Rosa Indah Saputri

Abstrak

Berdasarkan permasalahan yang di temui bahwa masih rendahnya kemampuan membaca anak. Tujuan penelitian ini agar kemampuan membaca anak meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui format observasi, wawancara, dokumentasi dan diolah melalui persentase. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I kelima aspek yang diamati belum mencapai hasil yang optimal, untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diperoleh hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak melalui metode sintesa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Manunggal XXIII Sikabu lubuk Alung.

Kata Kunci; membaca, metode sintesa; TK

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan formal, yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi anak dimasa yang akan datang maka diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia kebutuhan dan minat anak.

Menurut Abdurahman (2009:1) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak 0-8 tahun secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan anak diantaranya aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, agama,

moral, kemandirian dan seni. Sedangkan pembinaan dilakukan melalui rangsangan yang tepat dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak, anak diharapkan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya baik perkembangan moral nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, fisik kemandirian seni dan bahasa, sedangkan pembinaan di lakukan melalui rangsangan yang tepat dan benar sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Hurlock dalam Ramli (2005:185) karakteristik masa usia TK yaitu anak TK adalah usia prasekolah belum belajar secara formal, masa TK adalah masa berkelompok, masa meniru, masa bermain, masa TK memiliki keragaman. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah setiap perkembangan ada tahap secara sistematis, dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya, serta perkembangan belajar dari interaksi kematangan biologi dan lingkungan.

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak, pengembangan berbahasa yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca.

Sutan dalam Firmanawati (2004:3) tujuan membaca adalah membaca sebagai hiburan, membaca novel, cerpen, komik atau majalah. Membaca untuk mencari artikel atau memahami suatu ilmu. Depdiknas (2000:6) perkembangan kemampuan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, tahap membaca lancar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tertarik pada bacaan, sudah mulai berfikir bahwa buku itu penting serta melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Anak juga sudah bisa membaca berbagai tanda dan sudah bisa membaca berbagai tanda dan sudah bisa membaca buku sederhana.

Kesiapan membaca lebih awal yaitu pada saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Menjelang usia dua tahun anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi dan mengenal nama-nama benda kemampuan untuk memberi dan mengenal nama-nama benda kemampuan untuk menamakan merupakan bekal awal untuk membaca. Pengenalan membaca anak dapat di lakukan dengan berbagai cara salah satunya dilakukan perbagian kata dimana anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata serta diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata serta

diperkenalkan dengan abjad satu persatu kemudian menghafalkan bunyinya serta di perkenalkan dengan penanggalan suku kata kemudian dirangkai menjadi satu kata. Anak usia dini mulai mengenal hubungan antara tulisan, bunyi dan artinya sehingga anak mengerti fungsi tulisan atau bacaanya.

Menurut Tadkiroatun (2005:9) ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak TK, yakni “perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak”. Selanjutnya menurut Tadkiroatun (2005:9) menjelaskan bahwa “pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulus. Sensori motorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberi dorongan untuk mengungkapkan dirinya.

Mendeteksi kemampuan berbahasa anak merupakan langkah awal dalam memahami perkembangan bahasa anak secara individual termasuk di dalamnya mendeteksi kemampuan membaca. Menurut Badudu yang dikutip Dhieni (2007:1.11) bahasa adalah “komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”. Melalui bantuan gambar dan kata yang menyertainya guru dapat melakukan percakapan dengan anak secara individual maupun kelompok untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosa kata, memahami dan mengkomunikasikan isi gambar untuk mengarahkan kemampuan tersebut guru dapat memilih kemampuan bidang bahasa pada indikator yang sesuai untuk itu. Sehingga dengan adanya identifikasi dan mengelompokkan berbagai kemampuan yang relatif sejenis sehingga akan lebih memudahkan guru memberikan arah dalam pengembangan kegiatan bermain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran di Taman Kanak-Kanak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Pada masa usia dini yang ditanamkan adalah bermain. Waktu bermain merupakan sarana pertumbuhan pada tahun-tahun pertama kehidupannya, anak membutuhkan bermain sebagai sarana untuk tumbuh dalam lingkungan budaya dan kesiapannya dalam belajar formal. Bermain merupakan aktivitas yang spontan dan melibatkan motivasi serta prestasi dalam diri anak yang mendalam dengan bermain anak bebas beraksi dan juga menghayalkan sebuah dunia lain, sehingga dengan bermain ada elemen petualangan melalui bermain anak menyusun kemampuan bahasanya. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman sebaya. Menurut Al-Ghazali dalam Ismail (2009:5) bermain adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak-anak sebab melarang anak-anak dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus, dapat mematikan hatinya mengganggu kecerdasannya dan merusak kecerdasannya dan merusak irama hidupnya

sedemikian rupasehingga ia akan berupaya melepaskan diri sama sekali dari kewajibannya untuk belajar.

Montolalu, dkk (2005:13) menjelaskan pengamatan pengalaman dan hasil penelitian para ahli dapat dikatakan bermain mempunyai arti bahwa anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya, anak akan menemukan dirinya yaitu kekuatan dan kelemahannya kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya, memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa, dan perilaku. Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga sesuatu lebih dapat mendalam lagi.

Menurut Montolalu, dkk (2005:1.15) bermain juga mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak diantaranya memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, sebagai media terapi dan melakukan penemuan.

Jadi dengan bermain seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, tetapi juga bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Bermain juga merupakan dunia olah raga bagi anak dimana anak bermain tanpa aturan dan banyak menggunakan titik melatih otot-otot, jadi pada masa usia dini seorang anak sebaiknya sibuk dengan dirinya dan bukan sibuk belajar dengan huruf dan angka.

Berdasarkan kenyataan dilapangan yaitu di TK maupun orang tua berlomba mengajarkan anaknya membaca dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar contohnya belajar membaca mengeja. Metode ini sudah tidak lagi digunakan karena memang terbukti cukup sulit bagi anak dan caranya cenderung kurang praktis. Kenyataan lainnya yang ditemui di TK anak sering bosan dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan, masih banyak anak belum bisa membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal, anak belum bisa membaca kata bergambar, anak belum bisa menyebutkan simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar serta mengelompokkan kata-kata yang sejenis.

Disamping itu cara membaca yang diajarkan guru kurang dipahami oleh anak diantara anak akan ada yang tidak mengerti dengan permainan membaca yang disampaikan guru. Anak hanya diam saja tanpa adanya respon yang positif anak kurang menikmati permainan membaca yang disajikan guru apalagi permainan hanya disajikan secara lepas tanpa alat peraga yang menarik. Jika hal semacam ini terus dibiarkan tanpa ada tindakan atau upaya yang dilakukan tentunya hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui metode sintesa. Pendekatan permainan membaca dengan menggunakan metode sintesa adalah salah satu pelatihan membaca permulaan yang biasanya diterapkan untuk anak TK dengan tujuan menyiapkan anak mengikuti kegiatan membaca lanjutan. Ciri khas metode ini adalah penggunaan gambar yang disesuaikan dengan kata yang diajarkan. Melalui gambar yang menarik diharapkan anak bisa memahami maksud dari kata yang diberikan dan tertarik untuk mengikuti proses pelatihan membaca permulaan. Metode ini juga diharapkan dapat meminimalkan penggunaan metode mengeja yang masih mendominasi sistem pembelajaran.

Dari latar belakang maka dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Sintesa di Taman Kanak-Kanak Manunggal XXIII Sikabu Lubuk Alung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, dengan melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan guru dapat menemukan solusi dan masalah yang timbul dikelasnya sendiri, bukan kelas lain dengan menggunakan berbagai teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif.

Dengan demikian guru dapat melaksanakan kegiatan ini setelah meneliti kegiatan sendiri, dengan melibatkan anak didiknya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi dimana guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak TK Manunggal XXIII Sikabu Lubuk Alung, jumlah anak seluruhnya 14 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Data dikumpulkan melalui format observasi, wawancara, dokumentasi dan diolah melalui persentase.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di mana tiap siklus 3 kali pertemuan, yang di mulai dengan siklus pertama yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua dengan melakukan

perbaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan hal yang telah ditentukan atau hal-hal yang belum tercapai pada siklus I.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana, namun belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase anak yang memperoleh nilai sangat tinggi dari aspek kesatu sampai kelima masih rendah. Hasilnya dapat dilihat pada rekapitulasi tabel 1 di bawah ini:

Tabel : 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Sintesa
Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3

No	Indikator	PERTEMUAN I Jumlah Anak = 14						PERTEMUAN II Jumlah Anak = 14						PERTEMUAN III Jumlah Anak = 14					
		ST		T		R		ST		T		R		ST		T		R	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vokal yang dikenal dilingkungan sekitar	2	14	6	43	6	43	3	21	5	36	6	43	6	43	2	14	6	43
2	Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar	1	7	6	43	7	50	2	14	6	43	6	43	6	43	2	14	6	43
3	Anak mampu membaca kata bergambar	1	7	2	14	11	79	2	14	2	14	10	72	5	36	3	21	6	43
4	Anak mampu menyusun huruf sesuai dengan nama gambar	1	7	2	14	11	79	2	14	2	14	10	72	5	36	3	21	6	43
5	Anak mampu membunyikan huruf dari kata yang disusun	1	7	2	14	11	66	2	14	2	14	10	72	5	36	3	21	6	43
	Total	6	42	18	128	46	317	11	77	17	121	42	302	27	194	13	91	30	215
	Mean %	8,4		25,6		63,8		15,4		24,2		60,4		38,8		18,2		43	

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan membaca anak melalui metode sintesa pada siklus I pertemuan 1 adalah 8,4%, kemudian naik pada pertemuan 2 siklus I menjadi 15,4% dan pada pertemuan 3 siklus I naik lagi menjadi 38,8%. Peningkatan kemampuan membaca anak dapat dilihat berdasarkan grafik siklus I, namun persentase peningkatannya belum sangat optimal dan perlu ada perbaikan di siklus II.

Agar kemampuan membaca anak lebih meningkat lagi maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yang pada pada siklus II ini dilakukan suatu perubahan dari segi media seperti kata pada bergambar sudah tidak diperlihatkan lagi, lalu anak memilih gambar yang disukai kemudian anak menyusun huruf sesuai nama gambar yang dipilih dan menunjukkan huruf vokal dan konsonan pada kata yang disusun, membaca kata yang telah disusun serta membunyikan huruf satu persatu dari kata yang telah disusun.

Pada siklus II prestasi belajar anak juga mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dilihat dari persentase anak yang dinilai sangat mampu memenuhi kelima aspek penilaian yang ditetapkan, untuk lebih jelasnya hasil peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode sintesa dengan kartu huruf dan kartu kata bergambar dapat dilihat pada rekapitulasi tabel 2 di bawah ini:

Tabel : 2
Rekapitulasi Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Sintesa
Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3

No	Indikator	PERTEMUAN I Jumlah Anak = 14						PERTEMUAN II Jumlah Anak = 14						PERTEMUAN III Jumlah Anak = 14					
		ST		T		R		ST		T		R		ST		T		R	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Anak mampu menyebutkan symbol-symbol huruf vokal yang dikenal dilingkungan sekitar	7	50	5	36	2	14	8	57	3	21	3	21	13	93	1	7	-	0
2	Anak mampu menyebutkan symbol-symbol huruf konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar	7	50	5	36	2	14	8	57	3	21	3	21	13	93	1	7	-	0
3	Anak mampu membaca kata bergambar	6	43	6	43	2	14	7	50	3	21	4	29	13	93	1	7	-	0
4	Anak mampu menyusun huruf sesuai dengan nama gambar	6	43	6	43	2	14	7	50	3	21	4	29	12	86	2	14	-	0
5	Anak mampu membunyikan huruf dari kata yang disusun	6	43	6	43	2	14	7	50	3	21	4	29	12	86	2	14	-	0
	Total	32	229	28	201	10	70	37	264	15	105	18	129	63	451	7	49	-	0
	Mean %	45,8		40,2		14		52,8		21		25,8		90,2		9,8		0	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemampuan membaca anak terjadi peningkatan yaitu rata-rata persentase pertemuan pertama siklus II hanya 46%, kemudian naik pada pertemuan kedua siklus II menjadi 82%, dan pada pertemuan ketiga siklus II naik lagi menjadi 90%.

Hasil perhitungan dari wawancara yang dilakukan pada anak terdiri dari enam pertanyaan untuk mengetahui pendapat anak tentang peningkatan kemampuan membaca anak. Pertanyaan yang diajukan kepada anak juga dapat membantu peneliti menelaah hal negatif yang menyebabkan pelaksanaan tindakan belum mencapai kondisi yang optimal. Hasil perhitungan dan analisisnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Wawancara siklus II

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Apakah anak-anak menyukai permainan membaca dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar?	14	100	0	0
2	Apakah anak-anak dapat melakukan permainan membaca dengan kartu huruf dan kartu kata bergambar?	13	93	1	7
3	Apakah anak-anak bosan dalam permainan membaca dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar?	0	0	14	100
4	Apakah anak-anak mengalami kesulitan dalam permainan membaca dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar?	1	7	13	93

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat hasil wawancara antara peneliti dan anak setelah kegiatan membaca dilakukan, hasilnya semua anak menyukai kegiatan permainan membaca yang dilakukan kemampuan membaca anak dapat meningkat dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II kemampuan membaca anak sudah meningkat di bandingkan siklus I. Hal ini terlihat dalam menyebutkan simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, membaca kata pada bergambar, menyusun huruf sesuai nama gambar dan membunyikan huruf yang telah

disusun menjadi kata, kelima aspek yang diukur tersebut telah tercapai maksimal sehingga tidak perlu lagi dilakukan penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pengertian membaca, proses belajar membaca pada anak sudah bisa dilaksanakan sedini mungkin melakukan orientasi terhadap dunia luar. Sifat eksploitatif pada anak adalah salah satu sifat positif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menanamkan agar senang membaca. Menurut Jazuli, dkk (2009:1) membaca merupakan salah satu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditorif (pendengaran) dan visual (penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.

Membaca dan menulis tidak lahir bersamaan dengan lahirnya anak-anak. Tidak ada bayi yang baru lahir langsung dapat membaca apalagi menulis. Anak-anak usia dini tidak hanya dapat diajarkan membaca, tetapi bahwa inilah masa puncak anak secara alamiah dan antusias menyerap kecakapan-kecakapan membaca.

Manfaat atau kegunaan membaca diantaranya membaca bermanfaat bagi daya imajinasi anak dan membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Anak dapat memahami kebudayaan, menghormati dan menerima perbedaan yang ada serta menutup kepercayaan diri anak sehingga ia dapat merasa puas terhadap apa yang telah dicapainya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki manfaat yang luas dalam menunjang pertumbuhan anak karena dengan membaca akan mengenal sifat-sifat yang baik dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Tiori sintesa yang dikemukakan Montessori dalam Depdiknas (2000:21) yang memberi pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertalian atau berhubungan (berasosiasi) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki makna apa-apa kalau tidak bergabung (sintesa) dengan unsur (huruf) lain sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau cerita yang bermakna. Atas dasar itu, Montessori memperkenalkan permainan membaca dimulai dari unsur huruf. Permainan membaca Montessori dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf a disertai gambar ayam, angsa, apel, anggur.

Melalui gambar yang menarik diharapkan anak bisa memahami maksud dari kata yang diberikan dan tertarik untuk mengikuti proses pelatihan membaca permulaan. Belajar

membaca untuk menyatakan benda atau menyatakan pengertian-pengertian yang merupakan abstraksi dari benda atau pengalaman konkrit. Merangsang, imajinasi anak dan mendorong anak untuk membaca.

Pendekatan permainan membaca melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar dapat dimodifikasikan dari permainan mencocokkan benda sesuai dengan kartu kata bergambar (dalam Depdiknas, 2000:41) dimana permainan mencocokkan benda sesuai dengan kartu kata bergambar anak hanya mengambil benda untuk diletakkan pada kartu kata bergambar, oleh sebab itu peneliti memodifikasi permainan mencocokkan huruf sesuai dengan kartu kata bergambar.

Pembahasan mengenai hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar di TK manunggal XXIII Sikabu Lubuk Alung. Pada siklus I kelima aspek yang diamati pada anak belum mencapai hasil yang optimal. Untuk itu peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memperbaiki alat permainan hal ini didukung pendapat Sudono (1995:7) alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya, pendapat tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak. Selagi bermain dengan alat permainan, anak akan mendapat pengetahuan untuk ingat. Alat permainan memang merupakan bahwa mutlak bagi anak mengembangkan dirinya yang menyangkut seluruh aspek perkembangan.

Setelah diadakan siklus II, terlihat peningkatan yang sangat baik. Keberhasilan kemampuan membaca anak melalui metode sintesa dapat dilihat sebagai berikut, proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil, kemampuan membaca anak melalui metode sintesa dengan kartu huruf dan kartu kata bergambar meningkat. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh anak pada kondisi awal, siklus I dan siklus II terjadi perbaikan kearah yang diharapkan. Perbandinganya dapat kita lihat pada pembahasan diatas. Oleh sebab itu dapat dikatakan melalui metode sintesa dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca anak, terutama pada anak TK Manunggal XXIII Sikabu Lubuk Alung

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Usia TK adalah masa bermain sehingga pembelajaran yang dilakukan di TK dengan cara bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain, pengenalan membaca anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar. Minat baca anak perlu dikembangkan di TK karena di usia itulah paling tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Dengan dilaksanakan permainan ini terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak jadi menyenangkan dan kondusif. Pendekatan permainan membaca melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar dapat menjadi media yang mengasyikkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Pendekatan permainan membaca melalui metode sintesa dengan kartu huruf dan kartu kata bergambar sangat menyenangkan bagi anak karena memberikan motivasi sehingga anak bersemangat, gembira, dan tertantang kreativitasnya. Peningkatan dari pelaksanaan permainan membaca melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar ini dapat dilihat dari peningkatan pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata yang terdapat pada anak sangat tinggi (mampu) dengan persentase 39% dan pada siklus II naik dengan persentase 90%.

Berdasarkan pada simpulan tersebut, ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan berikut ini. Dalam pemilihan media pembelajaran seorang guru hendaknya harus pintar memilih agar pesan yang ingin disampaikan kepada anak teralisir dengan baik dan tepat sasaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus benar-benar relevan dengan materi. Agar terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan guru harus mampu merangsang dan meningkatkan minat anak dalam pembelajaran. Agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk bermain. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak melalui berbagai macam bentuk permainan dan media yang menarik bagi anak. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

RUJUKAN

Abdurahman, Akhi. 2009. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Bandung: Three Publishing.

- Arikunto, Suhasimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Depdiknas. (2000). *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di TK*. Jakarta: Direktur Pembinaan TK dan SD
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Firmanawaty. 2004. *Menjadikan Anak Maniak Membaca*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gusrianti. 2009. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Susun Huruf Bergambar Di TK Ananda Padang". FIP UNP: Skripsi tidak diterbitkan
- Hariyadi, Mohammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya
- Hasim, Evi. 2008. "Penggunaan Media Kata Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Dikelas I Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. FIP UNG. No2.Hlm: 78-87).
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Jazuli, dkk. 2009. *Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak 4-6 Tahun*. Jakarta : PT Kawan Pustaka
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Montolalu dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti (DPPTK-DKPT)
- Ramli, M. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudono, Anggani. 1995. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta